



Penggunaan Model Pembelajaran Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Akhlak SDN 001 Rantau Baru

Khairuman^{1*}, Wahirdi²

¹SDN 001 Rantau Baru

²SDN 007 PKL. Gondai

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Model Pembelajaran Bercerita, Akhlak

Korespondensi

E-mail: khairuman02@gmail.com *

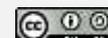
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak di SDN 001 Rantau Baru. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan 30 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman akhlak siswa setelah pembelajaran menggunakan model bercerita. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 60 pada pre-test menjadi 85 pada post-test siklus kedua. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi juga meningkat. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

This study aims to test the effectiveness of the storytelling learning model in improving students' understanding of moral values at SDN 001 Rantau Baru. This research used Classroom Action Research (CAR) methodology with two cycles involving 30 fifth-grade students. The results showed a significant increase in students' understanding of moral values after the storytelling-based learning. The students' average score increased from 60 in the pre-test to 85 in the post-test of the second cycle. Additionally, student involvement in discussions and reflections also increased. This learning model proved effective in helping students understand and apply moral values in their daily lives.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak, terutama di usia dini. Anak-anak di tingkat Sekolah Dasar (SD) berada dalam masa perkembangan yang sangat krusial, di mana mereka mulai membentuk pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Salah satu cara untuk menanamkan pemahaman tentang akhlak adalah melalui pendekatan yang menarik dan menyenangkan, agar anak tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran bercerita.

Model pembelajaran bercerita merupakan salah satu metode yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep akhlak dengan cara yang lebih mudah dicerna dan menarik. Dengan menggunakan cerita sebagai media, anak-anak dapat lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, karena cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusmaryati (2019), penggunaan cerita dalam pembelajaran akhlak terbukti dapat



meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moral, karena cerita memudahkan siswa untuk merasakan langsung dampak dari perbuatan baik atau buruk yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita.

Di SDN 001 Rantau Baru, meskipun pengajaran akhlak sudah diterapkan dalam kurikulum, pemahaman siswa tentang akhlak sering kali masih terbatas. Sebagian besar siswa hanya memahami akhlak secara teori tanpa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan kurang melibatkan emosi siswa dan tidak cukup menarik bagi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumarni (2018), metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak tertarik untuk belajar lebih jauh tentang topik yang diajarkan, termasuk akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020) juga menemukan bahwa model pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau tanya jawab, kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman moral anak di SD. Hal ini karena siswa merasa tidak ada kaitannya langsung antara materi yang disampaikan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan menarik, agar siswa tidak hanya sekadar menghafal nilai moral, tetapi juga memahami dan dapat mengimplementasikannya.

Selain itu, pengajaran akhlak yang cenderung berfokus pada norma-norma yang bersifat abstrak dan tidak terhubung dengan situasi nyata, membuat anak-anak kesulitan untuk memahaminya dengan baik. Dalam hal ini, cerita dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara konsep-konsep moral dengan dunia nyata anak-anak. Dalam cerita, anak-anak dapat melihat secara langsung bagaimana perbuatan baik atau buruk berpengaruh terhadap kehidupan orang lain, dan ini membuat mereka lebih mudah untuk memahami dan menginternalisasi nilai moral tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran bercerita dalam pembelajaran akhlak di SDN 001 Rantau Baru. Dengan model ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang disampaikan dapat berisi contoh-contoh nyata yang relevan dengan situasi yang dihadapi oleh anak-anak, sehingga mereka merasa lebih terhubung dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan hal ini, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan cerita dapat meningkatkan empati siswa terhadap sesama, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran akhlak. Dalam cerita, siswa dapat melihat berbagai karakter yang menunjukkan sifat-sifat baik dan buruk, dan ini dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap perilaku tersebut. Selain itu, cerita juga dapat memberikan pembelajaran tentang konsekuensi dari tindakan yang diambil, sehingga siswa dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Namun, meskipun model pembelajaran bercerita memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pemahaman akhlak, tidak semua guru memiliki keterampilan untuk menyampaikan cerita secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang mengakui manfaat bercerita, mereka sering kesulitan dalam memilih cerita yang tepat, mengaitkan cerita dengan materi yang diajarkan, dan membuat cerita tersebut menarik bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk diberikan pelatihan dan bimbingan dalam menerapkan model ini dengan cara yang efektif.

Selain itu, pemilihan jenis cerita yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan model pembelajaran bercerita. Cerita yang dipilih harus sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, serta harus mengandung pesan moral yang jelas. Menurut penelitian oleh Setiawan (2020), cerita yang mengandung unsur fantasi atau yang terlalu jauh dari kehidupan sehari-hari anak dapat membuat mereka sulit untuk menghubungkan cerita tersebut dengan nilai-nilai moral yang ingin

diajarkan. Sebaliknya, cerita yang berhubungan dengan situasi nyata atau pengalaman sehari-hari anak-anak lebih mudah dipahami dan diterima.

Di SDN 001 Rantau Baru, penerapan model pembelajaran bercerita dalam pembelajaran akhlak masih jarang dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana penggunaan model pembelajaran bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang efektif untuk mengintegrasikan model pembelajaran bercerita dalam kurikulum akhlak, sehingga siswa tidak hanya mengerti nilai-nilai moral, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Metodologi Penelitian

Jelaskan Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak melalui model pembelajaran bercerita di SDN 001 Rantau Baru. PTK dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas dan mengevaluasi dampaknya terhadap hasil pembelajaran siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama dengan guru merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan model pembelajaran bercerita. Perencanaan ini mencakup pemilihan cerita yang sesuai dengan materi akhlak yang akan diajarkan, seperti cerita yang menggambarkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, dan hormat kepada orang tua, serta cerita yang menggambarkan dampak dari perilaku buruk. Selain itu, dalam perencanaan juga akan disusun langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, misalnya dengan diskusi kelompok atau kegiatan refleksi setelah mendengarkan cerita.

Pada siklus pertama, peneliti akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran bercerita yang sudah direncanakan. Selama pembelajaran, siswa akan diberikan kesempatan untuk mendengarkan cerita yang relevan dengan tema akhlak yang sedang dibahas. Guru akan mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta membahas contoh-contoh perbuatan baik dan buruk yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Selain itu, siswa juga akan diajak untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selama pelaksanaan siklus pertama, peneliti akan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran, apakah mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam cerita, dan apakah mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang akhlak setelah mengikuti pembelajaran. Observasi ini juga bertujuan untuk melihat apakah ada hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami cerita dan nilai-nilai moral yang disampaikan.

Setelah tindakan dilakukan, tahap refleksi akan dilaksanakan untuk mengevaluasi hasil dari siklus pertama. Dalam refleksi ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti catatan observasi, hasil diskusi siswa, dan umpan balik dari guru. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti dan guru akan mengevaluasi apakah penggunaan model pembelajaran bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak. Jika ditemukan kendala atau hal-hal yang perlu diperbaiki, maka langkah perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, peneliti akan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Misalnya, jika pada siklus pertama siswa kesulitan untuk menghubungkan cerita dengan nilai-nilai moral, maka pada siklus kedua guru dapat memberikan lebih banyak contoh konkret atau memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik pembelajaran. Selain itu, pada siklus kedua, peneliti juga dapat memperkaya cerita yang digunakan dengan variasi bentuk, seperti cerita bergambar atau drama pendek, untuk membuat pembelajaran semakin menarik bagi siswa.

Proses siklus kedua akan berlangsung serupa dengan siklus pertama, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran, observasi, dan refleksi. Namun, pada siklus kedua, peneliti akan lebih fokus pada aspek penguatan pemahaman siswa terhadap akhlak. Peneliti akan mengamati perubahan dalam respons siswa terhadap cerita, apakah mereka lebih aktif berdiskusi dan lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan. Selain itu, refleksi pada siklus kedua juga akan mencakup evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan, apakah sudah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa atau perlu penyesuaian lebih lanjut.

Selama kedua siklus tersebut, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain adalah lembar observasi, wawancara dengan guru, dan angket yang diberikan kepada siswa. Lembar observasi digunakan untuk mencatat interaksi siswa selama pembelajaran dan untuk mengamati sejauh mana mereka memahami materi yang disampaikan. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh masukan tentang kesulitan atau keberhasilan yang dialami selama proses pembelajaran, serta untuk mengetahui sejauh mana guru merasa terbantu oleh model pembelajaran bercerita. Sementara itu, angket akan diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa pembelajaran dengan bercerita membantu mereka memahami nilai-nilai akhlak.

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola tertentu dari hasil observasi, wawancara, dan angket. Data yang dikumpulkan dari siklus pertama akan dianalisis untuk melihat sejauh mana model pembelajaran bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak. Setelah itu, data dari siklus kedua akan dianalisis untuk mengevaluasi apakah perbaikan yang dilakukan di siklus kedua memberikan dampak yang lebih besar terhadap pemahaman siswa. Jika ditemukan peningkatan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bercerita efektif dalam meningkatkan pemahaman akhlak siswa di SDN 001 Rantau Baru.

Melalui PTK ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya tentang pentingnya penggunaan media yang menarik, seperti cerita, dalam pembelajaran akhlak di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di SDN 001 Rantau Baru untuk menguji efektivitas model pembelajaran bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak. Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas V yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan model bercerita, siswa diberikan pre-test untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai nilai-nilai akhlak. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa adalah 60, dengan nilai tertinggi 75 dan terendah 45. Mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pembelajaran dilakukan selama dua siklus, dengan siklus pertama berfokus pada cerita yang mengandung nilai kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat, dan siklus kedua menambahkan cerita tentang pengendalian diri dan empati, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, rata-rata nilai post-test siswa meningkat menjadi 75, dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 65. Peningkatan lebih signifikan terlihat pada siklus kedua, di mana rata-rata nilai post-test siswa mencapai 85, dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 70. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak.

Selain peningkatan nilai, observasi juga menunjukkan perubahan dalam keterlibatan siswa selama pembelajaran. Pada siklus pertama, hanya sekitar 50% siswa yang aktif berdiskusi dan memberikan tanggapan setelah mendengarkan cerita. Namun, pada siklus kedua, hampir 85% siswa terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi setelah pembelajaran. Siswa terlihat lebih mampu mengaitkan cerita yang disampaikan dengan pengalaman pribadi mereka, dan mereka juga lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai perbuatan baik dan buruk yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita.

3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil pembelajaran yang signifikan ini mengonfirmasi temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran bercerita dapat meningkatkan pemahaman moral siswa. Menurut penelitian oleh Kusmaryati (2019), penggunaan cerita dalam pembelajaran moral memiliki dampak yang besar karena cerita dapat menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Dalam hal ini, cerita yang disampaikan dalam pembelajaran akhlak memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai konsekuensi dari tindakan baik dan buruk, yang membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai moral tersebut.

Selain itu, model pembelajaran bercerita dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial lebih efektif dalam membangun pemahaman siswa. Dalam hal ini, cerita tidak hanya memberikan informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi dan refleksi yang membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep moral.

Pada siklus pertama, penggunaan cerita yang mengandung nilai-nilai kejujuran dan kesabaran sudah cukup untuk meningkatkan pemahaman dasar siswa. Namun, pada siklus kedua, dengan penambahan cerita yang melibatkan nilai-nilai pengendalian diri dan empati, terlihat peningkatan yang lebih besar dalam pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa cerita yang lebih variatif, dengan berbagai nilai moral yang terkandung di dalamnya, dapat memperkaya wawasan siswa mengenai akhlak dan mendorong mereka untuk lebih berpikir kritis dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Fenomena peningkatan keterlibatan siswa juga sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Wijayanti (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan empati siswa terhadap tokoh-tokoh dalam cerita, serta memperkuat kemampuan mereka untuk memahami sudut pandang orang lain. Pada siklus kedua, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan peningkatan empati terhadap karakter dalam cerita yang mereka dengar. Mereka lebih mampu untuk berdiskusi tentang mengapa tindakan tertentu bisa dianggap baik atau buruk, serta bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi orang lain.

Selain itu, refleksi yang dilakukan setelah mendengarkan cerita memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan bagaimana mereka dapat mengimplementasikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang dijelaskan oleh Dewey (1938), yang menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran.

Dengan merefleksikan cerita yang mereka dengar, siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga merasa terdorong untuk menerapkannya dalam tindakan nyata mereka.

Keberhasilan model pembelajaran bercerita ini juga dapat dijelaskan melalui konsep "pembelajaran yang bermakna" yang dikembangkan oleh Ausubel (1968). Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran akhlak dengan bercerita, siswa dapat mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dengan pengalaman atau pengetahuan mereka sendiri, yang membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan bermanfaat bagi mereka.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kebutuhan untuk memilih cerita yang tepat sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Beberapa cerita yang digunakan pada siklus pertama dianggap terlalu rumit atau tidak langsung mengarah pada pesan moral yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan temuan Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa pemilihan cerita yang tepat sangat penting untuk menjaga keterlibatan siswa dan memastikan bahwa pesan moral yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Selain itu, pada siklus pertama, beberapa siswa tampak masih kesulitan dalam menghubungkan cerita dengan nilai moral yang lebih abstrak, seperti pengendalian diri atau empati. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti dan guru melakukan perbaikan dengan menambahkan cerita yang lebih sederhana dan lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan model pembelajaran, agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di kelas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bercerita efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak di SDN 001 Rantau Baru. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman moral siswa setelah pembelajaran dilakukan dengan model ini. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi juga meningkat, yang menunjukkan bahwa mereka lebih aktif dalam memahami dan mengaplikasikan nilai moral yang disampaikan melalui cerita. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti pemilihan cerita yang tepat perlu diperhatikan lebih lanjut. Secara keseluruhan, model bercerita memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran akhlak di sekolah dasar dan dapat dijadikan alternatif efektif dalam mengajarkan karakter dan moral siswa.

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Kusmaryati, E. (2019). Peningkatan Pemahaman Moral Siswa Melalui Pembelajaran Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 45-53.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking.
- Rahayu, I. (2017). Peran Guru dalam Menggunakan Cerita Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 62-70.
- Setiawan, P. (2020). Pemilihan Cerita yang Tepat dalam Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(3), 12-20.
- Sumarni, R. (2018). Dampak Pembelajaran Monoton Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 75-82.
- Susanto, A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Ceramah Dalam Meningkatkan Pemahaman Moral Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(3), 29-38.

Wijayanti, S. (2021). Penggunaan Cerita Dalam Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(4), 100-110.